

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pada zaman kini sangat pesat termasuk dibidang teknologi dan informasi. Kita bisa mendapatkan berbagai macam informasi hanya dengan cara mengakses internet sehingga kita tidak perlu kesusahan lagi dalam mencari segala macam informasi yang kita inginkan, salah satu perkembangan teknologi di zaman ini adalah internet, semua umur dari berbagai macam kalangan sekarang bisa mengakses internet dengan sangat cepat dan sangat mudah (Anggreiny,2018).

Menurut Lestari & Hartosujono (2014) 1,8 juta warga Indonesia telah mengenal internet dan mengaksesnya Richard Kartawijaya, Wakil Presiden Asosiasi Peranti Lunak dan Telematika Indonesia mengungkapkan bahwa 50 persen warga Indonesia ternyata tidak bisa menahan diri untuk mengakses situs porno termasuk didalamnya adalah remaja. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri ataupun masa rentan. Karena remaja mudah terpengaruh oleh teman, lingkungan dan tidak jarang pula menjerumuskan pada hal-hal yang negatif. Salah satunya menggunakan media internet untuk mengakses situs-situs porno atau yang biasa disebut Pornografi (Erawati, 2012).

Korban dari Pornografi ini bisa saja anak-anak di bawah umur ataupun remaja, situs porno yang bertebaran di dunia virtual/dunia maya membuat banyak para pihak yang seharusnya belum layak untuk

mengaksesnya malah melakukan *browsing* ke situs itu. Indonesia yang berkiblat ke timur dalam hal pergaulan dan dalam beretika menganggap seseorang baik masih dibawah umur maupun telah dianggap dewasa yang melakukan akses ke situs porno merupakan sebuah hal yang tabu. Permasalahan yang timbul akibat hadirnya situs porno baik itu milik orang berkebangsaan Indonesia maupun orang-orang di luar negeri membuat masyarakat perlu mewaspadaai adanya perilaku anak-anak maupun remaja di keluarga mereka agar tidak mengakses situs porno tersebut namun tidak hanya masyarakat saja yang berperan untuk mencegah kejahatan *cyberporn* ini tetapi para penegak hukum juga perlu (Hanifah, 2009).

Akibat langsung dari pornografi adalah rusaknya moral, menurunnya akhlak anak, konsentrasi belajar turun yang mengakibatkan prestasinya buruk, suka berbicara kotor, berpikiran jorok, sulit dikendalikan dalam kelas, sulit menerima pelajaran, boros, terkikisnya nilai kejujuran, malas belajar, kurangnya hubungan sosial dengan teman sekitar (Suroso, 2007).

Menurut Puara (2019) pornografi sangat mungkin terjadi karena situs-situs seksual mudah untuk diakses, kapan saja dan dimana saja seperti di sekolah, di kafe, di perpustakaan, di rumah, di tempat umum. pornografi adalah suatu kegiatan sex yang dilakukan melalui komputer atau dilakukan secara online di internet adapun cara-cara yang biasa dilakukan untuk melakukan pornografi antara lain menonton atau mendownload konten-konten pornografi di situs atau blog porno, baik

berupa video, gambar atau cerita-cerita yang berbau pornografi. Seiring berkembangnya jaman pornografi tidak hanya terpaku pada menonton atau mendownload content pornografi saja, pornografi juga bisa dilakukan dengan chatting yang berbau porno sehingga meningkatkan gairah sex, saling menatap satu sama lain dengan menggunakan webcam, memasang iklan di blog untuk mendapatkan pasangan kencan dan lain sebagainya (Monica, 2015). Dapat disimpulkan bahwa remaja dengan masa perkembangan yang penuh gejolak remaja menjadi sasaran empuk peredaran pornografi. Bisa mendapatkan informasi apa saja membuat remaja dengan rasa ingin tahunya menjadi pengakses pornografi (Ayu, 2014)

Konten dalam situs porno selain memperlihatkan gambar wanita telanjang juga menyajikan video hubungan seksual, pedofilia, hebefilia, parafilia, gambar sadomasokisme perilaku sodomi dan lain sebagainya (Rahman, 2015). Anggreiny (2018) memaparkan bahwa pornografi terdiri atas tiga kategori, yaitu menonton video porno diinternet, terlibat dalam *real time* dengan pasangan online, dan multimedia *software*, aktivitas yang paling populer adalah menonton pornografi.

Pornografi dikatakan sebagai tujuan seksual yang menggunakan komputer setiap ekspresi atau kepuasan seksual dan dipandang sebagai “kepuasan atau kegembiraan maya” (*virtual gratification*), salah satu “bentuk baru dari keintiman” pornografi juga mengandung arti “hubungan

seksual atau perzinahan”. Berarti, pornografi merupakan bentuk baru dari perzinahan (Monica, 2015).

Salah satu media yang digunakan dalam pornografi adalah Cam sex, merupakan penggambaran materi seksual secara eksplisit yang ditayangkan secara langsung atau terekam melalui kamera dengan tujuan utama untuk menarik niat seksual penonton atau diri sendiri. Semua kamera dapat digunakan, dengan webcam yang terhubung ke komputer atau *mobile cam* di ponsel sebagai perangkat. Cam sex merupakan perilaku seksual melalui webcam atau komputer, biasanya melibatkan dua orang melakukan masturbasi sembari berbicara berkonteks seksual satu sama lain. Remaja yang mengakses situs porno, mengunduh konten porno, ataupun chatting berteman porno, akan terangsang secara seksual sehingga memiliki keinginan atau dorongan seks untuk melakukan aktivitas seksual berisiko seperti berciuman, berpelukan, petting, yang berujung pada berhubungan seks pranikah (Puara, 2019).

Dilihat dari penelitian Anggreiny Dari 492 subjek, sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 472 orang dan perempuan sebanyak 24 orang. Sesuai dengan kriteria subjek penelitian, subjek merupakan remaja yang mengakses pornografi. Mengenai kriteria tersebut, akan dibahas sesuai data yang telah didapatkan. Berdasarkan analisis data penelitian, aktivitas pornografi pada subjek dapat dibagi menjadi tiga tingkatan.

Tingkatan tersebut adalah *low risk* (beresiko rendah), *at risk* (beresiko), dan *high risk* (sangat beresiko). Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar subjek berada pada tingkatan beresiko pornografi sebanyak 305 dan selanjutnya berada pada tingkatan beresiko rendah sebanyak 152 orang serta sangat beresiko sebanyak 12 orang. Jadi, pada umumnya, subjek remaja pada penelitian, aktivitas yang dilakukan adalah beresiko pornografi. Akses internet dilakukan remaja kota padang melalui beberapa tempat. Pada umumnya, subjek melakukannya di warnet, sekolah, dan tempat lainnya yang menyediakan fasilitas wifi. Selanjutnya, subjek juga mengakses internet di rumah, dan di mana saja seperti dari smartphone mereka. Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffin dalam (Angreiny, 2008), pornografi terdiri dari tiga kategori, yaitu mengakses situs porno secara online, realtime dengan pasangan.

★ Hasil dari wawancara awal oleh peneliti yang dilakukan pada Minggu, 17 November 2019 pada mahasiswa dari perguruan tinggi berinisial AS, informan mengatakan bahwa dia melakukan pornografi karena dia kadang merasa bosan dan sedang bergairah dia juga mengatakan bahwa melakukan pornografi untuk memuaskan hasrat seksualnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitiannya adalah : “Apa bentuk-bentuk *disinhibition effect* pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *disinhibition effect* pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengembangkan penelitian bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan edukasi tentang pornografi pada Mahasiswa.